

**PARTISIPASI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN DALAM MELESTARIKAN
HUTAN ADAT SEBAGAI DAERAH PENYANGGA SUMBER AIR DI DESA
MENYABO KECAMATAN TAYAN HULU KABUPATEN SANGGAU**

**Community Participation in Forest on Indigenous Preserve Forest as A Source of
Water in Support of Menyabo Village in Tayan Hulu Subdistrict
of Sanggau District**

Milunardi, Fahrizal dan Iskandar.

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jln Imam Bonjol Pontianak 78124

Email : milunardinardi@yahoo.com

ABSTRACT

Indigenous forests have a very large role in the lives of local people of Menyabo and communities around indigenous forest, the forest conservation effort in order to be able to benefits for future. In utilizing forest communities have the local wisdom in managing forests with its rules or norms that have been applied over the years and is complied with and adhered to by community members, the norms are so called customary norms. The method that used in this research is descriptive whereas for data collection used structured interviews using questionnaires. The number of respondents in this research study are 81 respondents. The research results revealed that the communities participation of forest in conserving indigenous forests as a buffer zone water resources tends to be high ie there are 62 respondents (76.55%) who have high participation, there were 8 respondents (9.87%) which had medium participation, and 11 respondents (13.58%) who had low participation.

Keyword : participation, community, Indigenous forest, Source of Water.

PENDAHULUAN

Menurut Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 70/Kpts-II/2001 Tentang Penetapan Kawasan Hutan, Perubahan Status Dan Fungsi Kawasan Hutan dalam pasal 1 ayat 1, hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan adat bagi masyarakat Menyabo mempunyai peranan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat setempat maupun masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan adat, baik berupa kayu maupun non kayunya.

Dalam memanfaatkan hutan masyarakat adat mempunyai kearifan dalam mengelola hutan dengan tatanan aturan atau norma yang telah diterapkan selama bertahun-tahun yang dipatuhi dan ditaati oleh anggota masyarakat, norma tersebut dinamakan adat. Adat itu sendiri merupakan kebiasaan yang tetap dipertahankan dalam menjaga budaya mereka khususnya hutan mereka sebagai wilayah ekosistemnya yang merupakan habitat sebagai ruang hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo Kecamatan Tayan

Hulu Kabupaten Sanggau serta mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, persepsi masyarakat terhadap hutan adat, pengetahuan mengenai manfaat hutan, dengan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi masukan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam upaya melestarikan hutan, dan diharapkan agar masyarakat dapat mengambil langkah-langkah positif dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo, sehingga manfaat hutan adat dapat dirasakan saat ini dan dimasa yang akan datang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau. Dengan waktu pengambilan data di lapangan 3 minggu dari tanggal 25 Februari sampai tanggal 18 Maret 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif sedangkan untuk pengumpulan data digunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal dilokasi penelitian yaitu Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 81KK. Responden yang diambil memiliki kriteria kepala keluarga dan minimal memiliki usia 20-

64 tahun dengan lama berdomisili minimal 5 tahun serta sehat jasmani dan rohani, meliputi data primer berupa identitas responden, dan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air. Sedangkan data sekunder adalah peta lokasi penelitian dan data monografi Desa Menyabo. Data ditabulasi dan dianalisis Menggunakan *Chi- Kuadrat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air Di Desa Menyabo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, partisipasi masyarakat Desa Menyabo dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air disini mempunyai tingkat partisipasi tinggi dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air, berjumlah 62 responden (76,55%) yang bearti lebih dari 50% dari jumlah responden yang telah dijadikan sampel.

Partisipasi menurut pendapat Mikkelsen, (2005) seperti dikutip (Almutahar, 2012) adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka. Partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air disini cenderung tinggi, karena masyarakat menyadari dan memahami betapa pentingnya pelestarian hutan dan sumber air yang ada.

Sejalan dengan pendapat Fauzi, (2012) hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru, terutama bagi masyarakat desa yang masih memiliki nilai-nilai dan kultur tradisional. Selanjutnya Fauzi, (2012) menjelaskan sejak zaman dahulu, masyarakat tidak hanya melihat hutan sebagai sumber pangan, obat-obatan, energi, sandang, lingkungan dan sekaligus tempat tinggal mereka. Dalam menjaga hutan masyarakat Menyabo beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga ada tanggung jawab yang besar dan kesadaran secara sukarela untuk menjaga dan mengelola hutan mereka, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan mereka dan berkembang secara turun-temurun. Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah (Baharudin, 2008). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Fauzi, (2012) menjelaskan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang dalam bersikap, berfikir dan bertindak selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Alqamari, (2012) menjelaskan masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan baik yang memanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung hasil hutan tersebut. Masyarakat sekitar hutan dalam memandang hutan sebagai ruang kehidupan yang luas, tidak hanya bermakna produksi atau ekonomi, tetapi juga sumber manfaat lainnya, baik bersifat ekologis ataupun terkait dengan aspek kultural, hingga makna religi yang menempati kedudukan terhormat.

2. Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

2.1. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air.

Berdasarkan hasil uji kuadrat (X^2) didapatkan nilai $X^2_{hitung} = 1,68$ dan $X^2_{tabel} = 9,49$. Hal ini menunjukkan bahwa X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} yang bearti bahwa H_0 diterima H_1 tolak (tidak terdapat hubungan pendidikan dengan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo).

Hasil analisis terhadap variabel yang diamati seperti pada lampiran 8 diperoleh nilai X^2_{hitung} 1,68 sedangkan X^2_{tabel} taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai 9,49 ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan terhadap partisipasi masyarakat, karena $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka H_0 diterima H_1 ditolak. Keeratan hubungan pendidikan antara partisipasi masyarakat dapat dilihat pada lampiran 6 dimana C yang didapatkan adalah 0,14 sedangkan C_{maks} nya adalah 0,81. Selisih antara C dengan C_{maks} adalah 0,67. Karena selisih antara C dengan C_{maks} besar dari 0,5 maka hubungan yang terjadi adalah sangat rendah.

Dari analisis data penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air, Tinggi

rendahnya pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat, karena masyarakat sudah memahami pentingnya pelestarian hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air.

Abdullah, (2010) mengartikan pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan terencana yang dilakukan orang dewasa yang mempunyai ilmu dan keterampilan guna memberikan kompetensi kepada anak didik sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksi berpikir dan bertindak demi terciptanya sumberdaya manusia yang diinginkan selanjutnya dijelaskan, pendidikan terdiri dari tiga jenis yang *pertama*, pendidikan dalam keluarga (informal), *kedua*, pendidikan di sekolah (formal). *Ketiga*, pendidikan dalam masyarakat (nonformal). Jika dilihat dari pendidikan formalnya masyarakat desa Menyabo memiliki pendidikan formal yang cukup baik.

2.2. Hubungan Tingkat Persepsi Masyarakat Dengan Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air.

Berdasarkan hasil uji kuadrat (X^2) didapatkan nilai $X^2_{hitung} = 19,08$ dan $X^2_{tabel} = 9,49$. Hal ini menunjukkan bahwa X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} yang berarti bahwa H_0 ditolak H_1 diterima (terdapat hubungan persepsi dengan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo).

Hasil analisis terhadap variabel yang diamati seperti pada lampiran 10 diperoleh nilai X^2_{hitung} 19,08 sedangkan X^2_{tabel} taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai 9,49 ($X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap partisipasi masyarakat, karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Keeratan hubungan persepsi antara partisipasi masyarakat dapat dilihat pada lampiran 7 dimana C yang didapatkan adalah 0,43 sedangkan C_{maks} nya adalah 0,81. Selisih antara C dengan C_{maks} adalah 0,38. Karena selisih antara C dengan C_{maks} kurang dari 0,5 maka hubungan yang terjadi adalah sedang.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tinggi rendahnya persepsi seseorang mempengaruhi partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air. Tingkat persepsi yang positif menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pandangan positif atau tanggapan yang baik terhadap adanya upaya pelestarian hutan adat, hal ini disebabkan keberadaan hutan adat sangat penting bagi kehidupan mereka mengingat pada umumnya mata pencaharian mereka adalah sebagai petani.

Suryaningsih, (2012) menjelaskan Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam pembangunan kehutanan, yang paling penting adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat, bahwa hutan memiliki

multi fungsi dengan timbal baliknya tentu saja memberikan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga merupakan kewajiban seluruh lapisan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Wibowo (2013) yang menjelaskan bahwa kelestarian hutan, bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun kesadaran atau peran partisipasi aktif masyarakat juga sangat menentukan kelestarian hutan. Hal ini dikarenakan masyarakat hutanlah yang berhubungan langsung dengan keberadaan hutannya.

2.3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Manfaat Hutan Dengan Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Melestarikan Hutan Adat Sebagai Daerah Penyangga Sumber Air

Berdasarkan hasil uji kuadrat (X^2) didapatkan nilai $X^2_{hitung} = 9,68$ dan $X^2_{tabel} = 9,49$. Hal ini menunjukkan bahwa X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} yang bearti bahwa H_0 ditolak H_1 diterima (terdapat hubungan pengetahuan dengan partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo).

Hasil analisis terhadap variabel yang diamati seperti pada lampiran 9 diperoleh nilai $X^2_{hitung} 19,08$ sedangkan X^2_{tabel} taraf signifikan 5% dengan db = 4 didapat nilai 9,49 ($X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan

terhadap partisipasi masyarakat, karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Keeratan hubungan pengetahuan antara partisipasi masyarakat dapat dilihat pada lampiran 8 dimana nilai C yang didapatkan adalah 0,32 sedangkan C_{maks} nya adalah 0,81. Selisih antara C dengan C_{maks} adalah 0,49. Karena selisih antara C dengan C_{maks} kurang dari 0,5 maka hubungan yang terjadi adalah rendah.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan seseorang mempengaruhi partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka akan semakin baik dan tinggi pula tingkat kesadaran masyarakat. Masyarakat di Desa Menyabo pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai hutan adat.

Riana, (2004) dalam Dewita, (2012) menjelaskan pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal dan pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir atau tingkat kesadaran, sikap atau perilaku seseorang terhadap kegiatan yang dilakukannya.

Masyarakat desa Menyabo khususnya orang Dayak mewariskan ilmu-ilmu tradisional yang diajarkan orang tua mereka bagi mana cara menjaga dan melestarikan hutan yang ada. Sejalan dengan pendapat Uluk, Sudana, Wollenberg, (2001) pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun itu merupakan pendidikan informal yang sangat

berharga bagi orang Dayak maupun masyarakat luas apabila dikaji dan dikembangkan lebih lanjut. Dalam mengelola hutan, orang Dayak sangat terampil sehingga tidak menimbulkan kerusakan hutan yang luas. Sedangkan Pilin dan Patebang, (1999) menjelaskan bahwa menurut pandangan orang Dayak hutan dengan segala isinya termasuk didalamnya sungai, dan semua binatangnya, berhubungan erat dengan manusia yang terungkap dalam sistem adat istiadat dan budaya mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau, secara keseluruhan mempunyai tingkat partisipasi tinggi.
2. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan Partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.
3. Terdapat hubungan antara persepsi dengan Partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Partisipasi masyarakat sekitar hutan dalam melestarikan hutan adat sebagai daerah penyangga sumber air di

Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.

5. Tingginya partisipasi masyarakat Desa Menyabo dalam melestarikan hutan adat karena adanya pengetahuan lokal masyarakat dan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan positif atau tanggapan yang baik terhadap adanya pelestarian hutan adat.

Saran

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan adat Desa Menyabo Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau masih memiliki keanekaragaman jenis yang masih tinggi, mengingat hutan adat tersebut difungsikan sebagai sumber air bersih masyarakat dan sebagai kawasan yang melindungi untuk jenis-jenis yang komersil, maka haruslah untuk dipertahankan keberadaan dan kelestariannya.
2. Keberadaan hutan adat telah dilindungi dengan adanya hukum adat yang masih dijalankan untuk itu sanksi adat perlu disesuaikan dengan keadaan sekarang dan juga perlu adanya sosialisasi usaha tani menetap yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat sekaligus memenuhi tujuan pelestarian sumber daya alam terutama sumber daya hutan adat di Desa Menyabo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2010. Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

- Almutahar. 2012. Kinerja Aparat Pemerintah Daerah Terhadap Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. Bandung.
- Baharudin. 2008. Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal Dan Degradasi Lingkungan. Jakarta.
- Dewita. 2012. Peran Serta Masyarakat Desa Semuntai Dalam Pelaksanaan Program Community Development [Skripsi]. Pontianak: Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.
- Fauzi, H. 2012. Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial. Karya Putra Darwati. Bandung.
- [MENHUT] Menteri Kehutanan. 2001. Keputusan menteri kehutanan Nomor 70/kpts-II tentang penetapan kawasan hutan, perubahan status dan fungsi kawasan hutan. Jakarta.
- Pilin, M dan Petebang, E. 1999. Hutan Darah dan Jiwa Dayak. Sistem Hutan Kerakyatan Kalimantan Barat. Pontianak.
- Suryaningsih. 2012. Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Hutan Rakyat Di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Jurnal Ekosains, Vol. 4.
- Uluk, Sudana, Wollenberg. 2001. Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan Di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang. (CIFOR). Indonesia.
- Wibowo. 2009. Motivasi Dan Partisipasi Masyarakat Desa Buluh Cina Dalam Upaya Melestarikan Hutan Adat Buluh Cina Kec.Siak Hulu Kab. Kampar Provinsi Riau. Jurnal Lingkungan Hidup, Vol. 1.